



Mengusik Eksklusivisme dalam Pelayanan Okultisme Serta Tanggapan Teologisnya: Harus Memiliki Kualifikasi, Namun Tidak Eksklusif

Romelus Blegur^{1)*}, Hari Wahyudi²⁾

^{1,2)}*Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak*

*Email: romeblg085@gmail.com**

Abstrak

Pelayanan okultisme merupakan salah satu pelayanan yang penting dalam kekristenan, sebab berkaitan langsung dengan tantangan utama iman Kristen yaitu kuasa Iblis. Sudah semestinya pelayanan ini dapat dilakukan oleh semua orang percaya yang telah diselamatkan, namun kenyataannya tidak demikian sebab yang sering tampak adalah pelayanan tersebut ditangani oleh figur-figur eksklusif yang dianggap khusus dan lebih berkompetensi. Hal ini menjadi masalah sebab dapat menggiring pelayanan Tuhan Yesus yang telah didelegasikan kepada gereja dan orang percaya masuk dalam eksklusivisme yang sempit. Tujuan penelitian ini adalah mengusik masalah eksklusivisme dalam pelayanan okultisme sebagaimana yang sering terjadi melalui penyelidikan, dan kemudian memberikan tanggapan teologis atas masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi dengan mengacu pada teks-teks jurnal online dan buku cetak. Hasil dari pembahasan ini adalah bahwa pelayanan okultisme dapat dilakukan oleh semua orang percaya yang telah diselamatkan dan hidup di bawah kuasa Tuhan Yesus Kristus. Beberapa kualifikasi yang perlu adalah kualifikasi diri yang diselamatkan, kualifikasi spiritualitas hidup yang baik berdasarkan prinsi-prinsip teologis dan alkitabiah, serta kualifikasi moral yang baik menurut iman dan etika Kristen. Kualifikasi-kualifikasi tersebut mutlak diperlukan, namun tidak bersifat eksklusif.

Kata kunci: eksklusivisme, pelayanan okultisme, tanggapan teologis

Abstract

Occult services are one of the important services in Christianity, because they are directly related to the main challenge of the Christian faith, namely the power of Satan. This service should be able to be carried out by all believers who have been saved, but in reality this is not the case because what is often seen is that this service is handled by exclusive figures who are considered special and more competent. This is a problem because it can lead the ministry of the Lord Jesus which has been delegated to the church and believers into narrow exclusivism. The purpose of this research is to disturb the problem of exclusivism in occult services as it often occurs through investigation, and then provide a theological response to this problem. This research uses content analysis research methods by referring to online journal texts and printed books. The result of this discussion is that occult ministry can be carried out by all believers who have been saved and live under the power of the Lord Jesus Christ. Some of the necessary qualifications are the qualifications of being saved, the spiritual qualifications of a good life based on theological and biblical principles, and the qualifications of good morals according to Christian faith and ethics. These qualifications are absolutely necessary, but not exclusive.

Key words: exclusivism, occult ministry, theological response

PENDAHULUAN

Pelayanan Kristen meskipun dipersepsi sebagai tugas dan tanggungjawab semua orang Kristen, namun tidak jarang persepsi tersebut terjebak di dalam batasan-batasan kompetensi. Hal tersebut sering terjadi dalam kaitan dengan pelayanan-pelayanan tertentu, salah satunya adalah pelayanan okultisme. Dalam sebuah penelitian ditemukan munculnya dua pendapat yaitu: pertama, pandangan bahwa, pelayanan okultisme atau pelayanan pelepasan adalah talenta, karena itu hanya orang-orang tertentu saja; kedua, pandangan bahwa pelayanan tersebut diperkenankan bagi semua orang yang tergolong sebagai murid Tuhan Yesus.¹ Kedua pandangan tersebut sering tampak juga dalam realitas pelayanan okultisme.

Dalam kasus-kasus tertentu kedua persepsi tersebut dapat dibenarkan, tetapi tidak dapat digeneralisasi. Oleh karena itu kedua persepsi tersebut tidak dapat dijadikan sebagai pilihan tegas untuk melegitimasi siapa kelompok orang yang berkompoten dalam pelayanan okultisme dan siapa yang tidak. Pada prinsipnya, setiap orang diperkenankan oleh Tuhan Yesus untuk melakukan pelayanan okultisme demi nama-Nya. Hal tersebut tersirat dalam dialog Yesus dan murid-murid dalam Lukas 9:49-50, ketika Yesus melarang murid-murid yang mencegah seseorang yang mengusir setan demi nama Yesus dengan alasan bahwa orang tersebut tidak termasuk dalam kelompok Yesus dan para murid-Nya.

Berkenaan dengan itu, maka pelayan yang dimaksud dalam pelayanan okultisme tampak lebih menitikberatkan pada kualifikasi rohani yang tidak mesti dilekatkan pada figur otoritas tertentu, melainkan semua orang yang melayani dengan nama Tuhan Yesus Kristus. Lumintang dalam penjelasannya tentang pelayanan kepada pasien yang terlibat praktik okult tidak menekankan figur tertentu, melainkan lebih mengacu pada prinsip-prinsip yang perlu bagi seorang pelayan.² Tjokrohandoko, dkk., pun menyinggung tentang pembimbing rohani bagi pelayanan eksorsisme namun tidak secara spesifik menunjuk pada figur tertentu, melainkan secara abstrak menunjuk kepada sebutan hamba Tuhan yang sebetulnya dapat disandang oleh siapa pun yang dipanggil dan mengabdikan diri untuk melayani Tuhan.³ Berdasarkan rujukan pada Alkitab, maka Mangoli menekankan bahwa semua orang percaya diberi karunia untuk mengusir kuasa kegelapan.⁴ Penulis sependapat dengan argumentasi ini bahwa semua orang percaya dapat terlibat dalam pelayanan okultisme dengan kuasa Tuhan Yesus Kristus.

Hal ini yang diharapkan, namun dalam praktiknya tampak bahwa tidak semua orang percaya familiar dan dapat terlibat dalam pelayanan okultisme karena berbagai alasan, entah keengganan untuk terlibat maupun perasaan akan ketidakmampuan diri dalam pelayanan

¹ Jontor Situmorang, "KETERLIBATAN MAHASISWA TEOLOGI DALAM PRAKTEK OKULTISME (Suatu Penelitian Terhadap Mahasiswa Teologi Tentang Praktek Okultisme Ditinjau Dari Teologi Biblika)," *Jurnal Sabda Penelitian* 3, no. 1 (2023), <https://jurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/view/179>.

² Stevri I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 2010), 419.

³ Soewarto Tjokrohandoko, Gidion Gidion, and David Priyo Susilo, "Relevansi Pelayanan Eksorsisme Lanjutan," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 312–321, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/152>.

⁴ Yefta Yan Mangoli, "Gembala Dalam Pelayanan Pelepasan Okultisme," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (2023): 22–33, <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/60>.

tersebut, serta ketidaktahuan untuk melakukan pelayanan pengusiran setan.⁵ Pada kenyataannya hanya segelintir hamba Tuhan yang terlibat dalam pelayanan okultisme dan dianggap sebagai orang yang berkompetensi oleh sebagian besar hamba Tuhan atau orang percaya lainnya. Kenyataan ini mengindikasikan adanya sebuah eksklusivisme yang menempatkan batas-batas tegas pada sebagian orang saja yang dianggap dapat memiliki keahlian khusus dalam pengusiran roh jahat atau setan dibanding dengan sebagian besar orang percaya lainnya.

Mengacu pada asumsi bahwa semua orang percaya dapat terlibat dalam pelayanan okultisme, maka tampak bahwa ada persoalan yang mesti diselidiki dan disikapi diantara sebagian besar orang yang enggan terlibat karena menganggap pelayanan okultisme hanya diperuntukkan bagi orang-orang tertentu saja. Penelitian ini dilakukan untuk mencari akar masalahnya serta memberi tanggapan teologis atasnya. Dari penelusuran yang dilakukan, pembahasan spesifik tentang topik penelitian ini belum dibahas. Hal inilah yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian terdahulu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) dengan menggunakan teks yang dikumpulkan dari media *online* maupun media cetak berupa buku.⁶ Kata kunci yang menjadi rujukan dalam mengumpulkan teks adalah pelayanan okultisme dan pelayanan pelepasan. Dalam pencarian di *google scholar*, pokok tentang pelayanan okultisme/ pelepasan dalam terbitan tahun 2014-2024 berkisar sampai dengan 1000 judul, namun judul-judul tersebut bervariasi dan tidak selalu berkorelasi dengan penelitian ini. Oleh karena itu dari terbitan-terbitan tersebut diseleksi naskah yang relevan dengan tujuan penelitian dan hasil yang akan dicapai. Selain itu penulis menggunakan buku cetak yang membahas tentang okultisme. Naskah-naskah artikel dan buku yang dikumpul tersebut kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan pokok-pokok dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Okultisme dan Pentingnya Pelayanan Pelepasan

Okultisme berkaitan dengan hal-hal supranatural yang berkonotasi negatif seperti gaib, kuasa gelap. Okultisme adalah paham yang mempercayai bahwa ada kekuatan gaib melalui manifestasi roh, tetapi juga dibalik benda-benda tertentu yang dianggap keramat.⁷ Dalam prakteknya, okultisme dapat ditemukan di berbagai tempat. Praktek tersebut terkait erat

⁵ Carel Hot Asi Siburian, "Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Injil Sinoptik Dan Bagi Pelayanan Gereja Di Indonesia," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 112–136, <https://ojs.sttibtca.ac.id/index.php/ibc/article/view/177>.

⁶ Hengki Wijaya, "Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik," in *Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 28.

⁷ Jhon Ferdinand Sihombing and Asigor P. Sitanggang, "Sikap HKBP Terhadap Okultisme Dan Eksorsisme Dalam Masyarakat Batak Toba: Kajian Atas Praktik Okultisme Di HKBP Nauli Danohorbo," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 1–16, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/294>.

dengan eksistensi iblis yang menguasai seluruh dunia,⁸ karena itu pengaruh dan praktek okultisme sebetulnya dapat ditemukan di segala tempat di seluruh dunia.

Dalam konteks Indonesia, okultisme menyebar di berbagai suku di Indonesia. Mengenai itu, Takaliuang mencatat sekitar 24 suku dengan identitas kuasa kegelapan masing-masing. Di tiap suku di Indonesia terdapat sejumlah nama kuasa gelap.⁹ Data tersebut belum merangkum secara menyeluruh, namun jika diselidiki, maka akan ditemukan banyak sekali kedok iblis yang menyamar melalui berbagai identitas.

Iblis tidak hanya tinggal secara pasif berada di teritori tertentu, melainkan merasuki jiwa manusia dan membuat penderita yang dirasukinya mengalami kesurupan serta bereaksi secara tidak wajar. Reaksi-reaksi aneh yang muncul misalnya: berteriak-teriak, menolak Tuhan dan tidak dapat menyebut nama Tuhan, histeris saat mendengar pujian dan bacaan firman Tuhan, merontak, bersuara dengan suara asing, mengaku dengan identitas lain (kuasa yang merasukinya) dan berbagai reaksi lainnya yang tidak menggambarkan identitas asli orang yang sedang dirasuki.¹⁰ Fenomena-fenomena tersebut menggambarkan bentuk penyamaran dari setan dan menyakiti tubuh dan jiwa penderita yang dirasukinya.

Masalah tersebut tidak dapat diatasi sendiri oleh orang yang sedang dirasuki setan, karena itu diperlukan pelayanan okultisme atau pelayanan pelepasan (eksorsisme) untuk pembebasan pasien dari ikatan kuasa setan. Pelayanan ini penting dan tidak dapat disepelekan sebab keterikatan pada praktek okultisme dapat berakibat pada seluruh lingkup hidup manusia, baik fisik, psikis, maupun spiritual, serta berdampak pada kekekalan hidup.¹¹ Yesus sendiri memberi perhatian besar terhadap pelayanan tersebut. Menurut Saragih, pelayanan pelepasan dari praktek okultisme merupakan salah satu pelayanan penting Yesus selama karya-Nya di bumi. Menurut data yang dikemukakan, tampak bahwa pelayanan tersebut menempati porsi terbanyak kedua dari beberapa pelayanan penting lain yang dilakukan oleh Yesus.¹² Jammes D. G. Dunn dalam kutipan Lienardy bahkan mengemukakan bahwa Injil memberi gambaran tentang Yesus sebagai seorang pengusir setan, dan hal tersebut merupakan tugas esensial Yesus.¹³ Perhatian Yesus yang sedemikian penting harus juga menjadi perhatian gereja dan orang percaya.

Dalam kaitan itu, Yesus menghendaki agar pelayanan tersebut terus berkelanjutan, karena itulah dalam pemilihan kedua belas rasul dan pengutusan mereka untuk melayani, Yesus menekankan tentang pengusiran setan sebagai salah satu dari beberapa pelayanan penting lainnya (Mat. 10:1, 8). Artinya bahwa pelayanan okultisme penting dan urgen, sebab orang yang terikat kuasa setan akan mengalami kebinasaan jika tidak dibebaskan. Karena

⁸ Pondsius Takaliuang and Susanna Takaliuang, *Antara Kuasa Gelap Dan Kuasa Terang* (Batu, Jawa Timur: Departemen Literatur YPPH, 2004), 170.

⁹ *Ibid.*, 139–155.

¹⁰ Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*, 412–413.

¹¹ Takaliuang and Takaliuang, *Antara Kuasa Gelap Dan Kuasa Terang*, 299–303.

¹² Jaharianson Saragih, “Phenomena Serangan Balik Dalam Pelayanan Pelepasan (Deliverance Ministry) Dampaknya Terhadap Fisik, Psikis, Perilaku Dan Rohani Serta Solusinya,” *Jurnal Sabda Penelitian* 1, no. 2 (2021), <https://journal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/view/37>.

¹³ Timotius Lienardy, “Dari Pelayanan Kesurupan Menuju Pelayanan Yang Holistik,” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 69–82, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/aradha/article/view/900>.

itulah salah satu tujuan pelayanan Yesus untuk menyelamatkan manusia dari dosa adalah melepaskan mereka dari belenggu kuasa setan.

Selain itu, pelayanan pelepasan merupakan suatu pelayanan khusus, sebab untuk terlibat didalamnya seorang pelayan secara langsung menghadapi peperangan rohani melawan roh-roh jahat, karena itu ia mesti dikuasai oleh Kuasa Roh Kudus, serta seluruh perlengkapan senjata Allah (Ef. 6:10-20). Hal tersebut penting dan menjadi prinsip utama sebab hanya dengan kuasa Roh Kudus sajalah tipu muslihat iblis dapat tersingkap oleh kebenaran Allah. Tanpa kuasa Roh Kudus dan perlengkapan senjata Allah yang membentengi, maka seorang pelayan dapat dicoba dan ditipu oleh kuasa Iblis dengan kelicikannya. Hal tersebut pernah dilakukan oleh Iblis kepada Yesus waktu di padang gurun, meskipun akhirnya Iblis mengalami kekalahan (Mat. 4:1-11).¹⁴ Pengalaman Yesus mengalahkan pencobaan Iblis menjadi cermin yang ideal bagi para pelayan Kristen masa kini.

Problem Eksklusivisme dalam Pelayanan Okultisme

Eksklusivisme dalam kaitan dengan maksud penulisan ini adalah menyangkut pembatasan kualifikasi pelayanan okultisme hanya pada orang-orang tertentu saja yang dianggap memiliki kekhususan. Hal tersebut dengan sendirinya menegaskan bahwa di luar figur-figur terpercaya tersebut tidak ada yang mampu atau berkompeten.

Sikap tersebut terdapat juga dalam Alkitab. Salah satu respon eksklusif pelayanan okultisme dalam Alkitab terdapat di Lukas 9:49-50; Markus 9:38-40 di mana para murid berupaya mencegah seseorang di luar lingkaran mereka yang melakukan pengusiran setan. Menurut R. Alan Culpepper sebagaimana yang dikutip oleh Siburian bahwa, murid-murid Yesus menganggap pelayanan tersebut sebagai hak prerogatif eksklusif,¹⁵ sehingga tidak diperkenankan bagi yang lain di luar lingkaran mereka. Menurut isi teks, sikap tersebut segera dicegah oleh Tuhan Yesus.

Dalam praktek masa kini, kebergantungan pada figur-figur tertentu dalam pelayanan pelepasan masih mengemuka. Hal tersebut tidak dapat serta-merta dinilai sebagai kekeliruan, namun lama-kelamaan akan melahirkan eksklusivisme terhadap figur tertentu yang dianggap diberi hak khusus, dan berdampak pada negasi kelayakan pihak lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Saragih menunjukkan adanya pendapat-pendapat yang demikian di tengah gereja, meskipun tidak sebanding dengan pendapat lainnya.¹⁶

Selain itu, dalam praktek gereja Katolik eksklusivisme pada figur tertentu tampak melalui ritual bagi imam yang akan melakukan pelayanan pelepasan, yaitu dengan sujud dan melakukan *Litany of the Saints*.¹⁷ Meskipun ritual tersebut dilakukan untuk memohon belas kasihan Yesus, namun ritual itu tidak dapat diakses oleh semua kaum beriman, karena itu cenderung eksklusif. Hal tersebut serupa dengan konsep *power encounter* yang membatasi

¹⁴ Rahel Jum Juld and I Ketut Enoh, "Okultisme Dalam Pelayanan Pastoral," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 165–190.

¹⁵ Siburian, "Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Injil Sinoptik Dan Bagi Pelayanan Gereja Di Indonesia."

¹⁶ Jaharianson Saragih, "Pelayanan Pelepasan Atau Deliverance Ministry Karunia, Talenta Atau Kuasa (Otoritas) Sebuah Survey," *Jurnal Sabda Penelitian* 2, no. 1 (2022): 1–15, <https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/view/91/92>.

¹⁷ Abel Kristofel Aruan, "SURVEI TERHADAP PENGGUNAAN NAMA YESUS DALAM TEKS TERKAIT PENGUSIRAN SETAN DI PERJANJIAN BARU," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 89–101.

praktik perlawanan terhadap kuasa setan melalui figur, cara, dan metode tertentu. Hal tersebut dikritik oleh Kurniawan dalam kajiannya sebab ada tendensi membatasi kuasa Allah menggunakan cara-cara lain melalui hamba-hamba yang dikehendaki-Nya secara bebas.¹⁸ Tendensi-tendensi ini dapat berdampak pada kekeliruan pada pemikiran dan praktik pelepasan kuasa kegelapan.

Tanggapan Teologis terhadap Kualifikasi Figur dalam Pelayanan Okultisme

Secara teologis, eksklusifisme dalam pelayanan okultisme adalah perspektif yang keliru sebab secara alkitabiah semua orang percaya diberi kedaulatan oleh Allah untuk mengusir setan dan roh-roh jahatnya.¹⁹ Yesus sendiri melakukan delegasi pelayanan okultisme kepada kedua belas murid (Mat. 10:8, kemudian diperluas kepada skop yang lebih luas yaitu 70 murid (Luk. 10:17-19), bahkan kepada semua orang percaya (Mrk. 16:17).²⁰ Terkait itu, Yesus tidak menunjukkan eksklusivisme pada figure-figur tertentu, sebaliknya Ia memperkenalkan orang percaya sebagai murid-Nya untuk turut berpartisipasi dalam pelayanan tersebut. Saragih dan Timo pun memberi penekanan serupa bahwa, Yesus tidak menghentikan kuasa pengusiran setan hanya pada diri-Nya saja, namun Ia memperlengkapi para murid dan orang percaya untuk turut dalam pelayanan tersebut.²¹

Kualifikasi yang diperkenankan Tuhan adalah semua orang percaya, sebab peran mereka dalam pengusiran setan bukan berdasarkan otoritas mereka, namun otoritas Allah, yaitu dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Penyebutan nama Yesus pun tidak dimaksudkan untuk tujuan ritual atau magis, namun sebagai bentuk kebergantungan pada kuasa Yesus.²² Prinsip mendasarnya adalah kebergantungan pada kuasa Tuhan Yesus Kristus yang dapat menyanggupkan orang percaya dalam mengusir atau melepaskan kuasa setan dari orang yang dirasukinya.

Yang menjadi penekanan di sini adalah bahwa, pelayanan pelepasan memang memiliki kualifikasi, namun tidak bersifat eksklusif pada orang-orang tertentu yang dipandang memiliki kuasa khusus. Sebaliknya pelayanan tersebut diperkenankan kepada semua orang percaya yang bertindak di bawah otoritas kuasa Allah. Karena itu yang diperlukan diri yang berkenan kepada Allah dan yang dikuasai oleh Roh Kudus. Mengenai hal ini, berikut akan diuraikan kualifikasi seorang pelayanan yang diperkenankan untuk melakukan pelayanan pelepasan kuasa setan dari orang yang dirasukinya.

¹⁸ Nicholas Kurniawan, "Studi Kritis Terhadap Power Encounter," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 1 (2004): 23–36, <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/106>.

¹⁹ Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*, 415.

²⁰ Yusak Sigit Prabowo, "Implementasi Pelayanan Pengusiran Setan Menurut Lukas 4:31-37 Pada Gereja Masa Kini," *Jurnal Antusia* 5, no. 1 (2017): 17–41, <https://e-journal.sttintheos.ac.id/index.php/antusias/article/view/156>.

²¹ Elfrida Saragih and Ebenhaizer I Nuban Timo, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 47–63, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/198>.

²² Aruan, "SURVEI TERHADAP PENGGUNAAN NAMA YESUS DALAM TEKS TERKAIT PENGUSIRAN SETAN DI PERJANJIAN BARU."

Kualifikasi Diri

Diri yang dimaksud adalah meliputi keutuhan tubuh, jiwa, dan roh yang telah disucikan dan beroleh keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus.²³ Dalam hal ini adalah orang yang telah mengalami kelahiran baru oleh Roh Allah (Yoh. 3:3-7) dan telah menjadi anak Allah karena menerima Tuhan Yesus Kristus dalam diri mereka (Yoh. 1:12, 13).²⁴ Lumintang mengategorikan orang yang demikian sebagai orang percaya, yang tidak mungkin dirasuki, dicobai, dan digoda oleh iblis.²⁵ Kualifikasi diri yang demikianlah yang tidak dapat diperdaya oleh iblis dalam pelayanan pelepasan.

Tanpa kualifikasi ini, seorang pelayanan tidak dapat membentengi diri dari tuduhan dan intimidasi Iblis, serta tidak memiliki kuasa untuk mengusir setan. Iblis dapat memanfaatkan kelemahan rohani seseorang untuk menjatuhkannya dalam pelayanan pelepasan dengan cara mengungkapkan dosa-dosa masa lalu yang belum dilepaskan.²⁶ Hal tersebut seringkali mengakibatkan seorang pelayan tertuduh oleh keberdosannya dan tidak mampu melakukan pelayanan pelepasan.

Hal ini menegaskan bahwa, kualifikasi diri yang telah bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus merupakan syarat mutlak. Kualifikasi ini dapat dimiliki oleh semua orang percaya dan melaluinya mereka mendapat perlindungan kuasa Allah dan pimpinan Roh Kudus yang dapat memampukan mereka menghadapi serta mengalahkan kuasa setan.²⁷ Mengenai hal itu, Yakobus 4:7 menegaskan bahwa jika orang percaya tunduk kepada Allah dan melawan Iblis, maka Iblis akan kalah atau lari. Secara teologis, otoritas Allah sajalah yang menentukan kualitas diri seseorang dalam melawan Iblis, karena itu setiap orang percaya yang tunduk kepada Allah pasti mampu melawan dan mengalahkan Iblis dengan strategi liciknya.

Kualifikasi diri yang demikian terbuka bagi semua orang percaya sehingga tidak membuka ruang bagi eksklusivisme yang sempit. Hal ini dapat menyadarkan semua orang percaya bahwa mereka pun dapat mengusir roh jahat dengan kuasa Tuhan Yesus Kristus, sehingga tidak perlu bergantung pada figur-figur eksklusif. Hal tersebut tidak berarti bahwa, orang percaya sama sekali tidak memerlukan bantuan hamba Tuhan lainnya. Sebaliknya kehadiran dan peranan hamba Tuhan penting sebab, mereka diperkenankan oleh Tuhan untuk melayani orang percaya yang lemah iman, tetapi mereka bukanlah figure-figur eksklusif dalam pelayanan pelepasan.

Terkait itu, maka yang hendak dikritisi di sini adalah perspektif yang keliru bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki hak khusus untuk mengusir setan. Perspektif seperti itulah yang sering kali mengekang sebagian besar orang Kristen sehingga tidak berani atau menutup diri untuk turut melakukan pelayanan pelepasan sebagai wujud

²³ J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*, ed. Jeane Ch. Obadja, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2006), 37–38.

²⁴ Takaliuang and Takaliuang, *Antara Kuasa Gelap Dan Kuasa Terang*, 305.

²⁵ Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*, 371–372.

²⁶ Handoko, "Misi Kristen Tentang Tentang Okultisme Dan Signifikansinya Bagi Pemuda-Pemudi Kristiani," *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 93–109, <https://www.e-journal.stttaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/35>.

²⁷ Sonya Luana Kendra, "Peperangan Melawan Kuasa Kegelapan Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pelepasan Gereja Dan Jemaat," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–12, <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/16>.

ketidakpercayaan kepada diri sendiri sebagai umat kepunyaan Allah, padahal sebagai anak-anak Allah mereka pun dikuasai oleh Roh Allah yang sama untuk melakukan perkara-perkara besar.

Kualifikasi Spiritualitas Hidup

Kualifikasi spiritualitas hidup yang dimaksud adalah corak hidup yang lahir dari diri orang yang telah diubah dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Orang yang memiliki kepribadian demikian seringkali telah matang secara rohani, sebab mereka memiliki relasi yang akrab dengan Tuhan melalui ketekunan berdoa, berpuasa, membaca firman Tuhan, serta memiliki relasi yang baik dengan sesama orang percaya dalam persekutuan.²⁸ Takaliuang menekankan kualifikasi serupa sebagai syarat untuk mempersiapkan diri untuk melakukan pelayanan pelepasan.²⁹ Kualifikasi tersebut adalah tuntutan bagi keseharian orang percaya, karena itu tidak bersifat eksklusif bagi kalangan tertentu.

Kualifikasi hidup yang demikian tidak dapat disepelekan. Dalam Yakobus 5:12-18 tampak bahwa kehidupan dalam doa mengandung kuasa yang luar biasa untuk menyelesaikan masalah hidup, bahkan dosa sekalipun. Selain itu, hidup yang dikuasai oleh firman Allah merupakan prinsip utama untuk mengusir dan mengalahkan kuasa setan sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus ketika dicobai oleh Iblis di padang gurun (Mat. 4:1-11). Selanjutnya puasa juga merupakan syarat penting yang menunjang kekuatan rohani untuk mengusir setan (Mrk. 9:28-29). Diantara semua itu, persekutuan juga merupakan faktor penting yang diperkenan oleh Tuhan untuk mendengar permohonan doa (Yak. 5:16), sebab dalam persekutuan orang percaya bersatu sebagai umat yang hidup saling mengasihi dan mengampuni. Kehidupan yang demikian tidak dapat dikacaukan oleh kuasa Iblis.

Tanpa kualifikasi hidup yang demikian, maka ada tendensi seseorang diserang oleh Iblis karena lemahnya kehidupan rohani. Menurut Lumintang seseorang dapat diserang oleh Iblis karena masih menyimpan dosa dalam hidup dan pelayanan.³⁰ Sitanggang dalam penelitiannya mengemukakan kemungkinan yang serupa, karena menurutnya orang yang demikian bukanlah orang Kristen sejati yang belum mengalami pembaharuan dari Tuhan Yesus Kristus. Sebaliknya jika seseorang hidup dalam kesejatian iman Kristen maka tidak mungkin ia dikuasai Iblis.³¹ Kualifikasi hidup yang demikian tentu saja merupakan syarat umum bagi semua orang Kristen karena itu tidak bersifat eksklusif. Dengan demikian, maka orang Kristen yang memiliki kualifikasi spiritualitas hidup yang baik pasti dapat mengusir setan dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

²⁸ Yunias Lis Setyaningrum, "Peranan Konseling Kristen Dalam Membimbing Anggota Jemaat Yang Terlibat Problema Okultisme," *Penabiblos* 1, no. 2 (2010): 1–11, https://ejournal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=78&id_jurnal=4&id_volume=22.

²⁹ Takaliuang and Takaliuang, *Antara Kuasa Gelap Dan Kuasa Terang*, 305.

³⁰ Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*, 367.

³¹ Murni H. Sitanggang, "Analisis Kritis Terhadap Konsep Kemungkinan Orang Percaya Dirasuk Setan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 215–234, <http://143.198.195.18:8080/handle/123456789/175>.

Kualifikasi Moral

Kualifikasi moral penting sebab melaluinya seseorang menunjukkan karakter hidup yang baik sebagai orang Kristen. Moral merupakan salah satu bagian dari hidup orang percaya yang disyaratkan oleh iman. Mengenai itu, 1 Korintus 14:40 menegaskan tentang kesopanan dan keteraturan dalam merealisasikan imannya. Tampak bahwa terdapat korelasi antara kedua hal tersebut, di mana moral menjadi salah satu bentuk aktualisasi dari iman.

Iblis seringkali menyerang cara hidup orang Kristen yang tidak menunjukkan karakter yang baik, karena itu menurut Takaliuang orang yang cengeng, pemarah, tidak sabar, cepat putus asa jangan ikut pelayanan pelepasan.³² Ia pun menyarankan agar tubuh perlu berpenampilan baik dalam pelayanan pelepasan sebab tubuh adalah bait Allah.³³ Tampak bahwa Iblis tidak melewatkan celah-celah kecil dari kecacatan hidup untuk diserangnya, karena itu mesti diantisipasi.

Kualifikasi moral pun tidak bersifat eksklusif, karena itu dapat dimiliki oleh semua orang percaya untuk menghadapi kuasa setan. Dasar moralitas yang baik adalah Alkitab sebagai sumber etika Kristen. Dengan berpijak pada Alkitab, kelemahan-kelemahan moral orang Kristen dibentengi oleh kebenaran Allah yang melindunginya dari intimidasi setan. Tanpa firman Allah, moralitas tidak memiliki pijakan yang kuat untuk melawan tuduhan Iblis tentang keberdosaan seorang pelayan. Oleh karena itu, setiap orang percaya yang telah hidup benar berdasarkan firman Allah, memiliki kuasa dari Allah untuk mengusir setan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan okultisme dapat dilakukan oleh semua orang Kristen yang berkualifikasi hidup baik dan berkenan kepada Allah. Karena itu, kebergantungan pada figur-figur eksklusif yang dianggap memiliki kekhususan dalam pelayanan pelepasan adalah perpektif dan praksis iman Kristen yang tidak utuh. Secara teologis, semua orang percaya yang berkenan kepada Allah diberi kuasa yang sama untuk menghadapi kekuatan Iblis, sebab keutamaan dalam pelayanan okultisme adalah kuasa Allah yang berotoritas melegitimasi setiap orang percaya untuk terlibat dalam pelayanan okultisme. Dengan demikian, bentuk-bentuk eksklusivisme dalam pelayanan okultisme sudah semestinya ditinggalkan.

Berdasarkan penyelidikan penulis, kualifikasi pelayanan okultisme yang diperkenankan oleh Allah adalah norma umum yang berlaku bagi semua orang percaya seperti: *Pertama*, diri yang telah bertobat dan diselamatkan melalui percaya kepada Tuhan Yesus Kristus; *Kedua*, kerohanian yang baik dan dilandasi oleh ketekunan berdoa, berpuasa, membaca firman Tuhan, serta memiliki relasi yang baik dengan sesama orang percaya dalam Persekutuan; *Ketiga*, moral yang baik sebagai wujud dari pertanggungjawaban tubuh sebagai Bait Allah. Dengan standard hidup yang demikian, maka orang percaya dapat mengusir setan di bawah kuasa Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Aruan, Abel Kristofel. "SURVEI TERHADAP PENGGUNAAN NAMA YESUS DALAM TEKS TERKAIT PENGUSIRAN SETAN DI PERJANJIAN BARU." *Pengarah: Jurnal*

³² Takaliuang and Takaliuang, *Antara Kuasa Gelap Dan Kuasa Terang*, 330.

³³ *Ibid.*, 332.

- Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 89–101.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Edited by Jeane Ch. Obadja. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2006.
- Handoko. “Misi Kristen Tentang Tentang Okultisme Dan Signifikansinya Bagi Pemuda-Pemudi Kristiani.” *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 93–109. <https://www.e-journal.stttaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/35>.
- Juld, Rahel Jum, and I Ketut Enoh. “Okultisme Dalam Pelayanan Pastoral.” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 165–190.
- Kendra, Sonya Luana. “Peperangan Melawan Kuasa Kegelapan Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pelepasan Gereja Dan Jemaat.” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–12. <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/16>.
- Kurniawan, Nicholas. “Studi Kritis Terhadap Power Encounter .” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 1 (2004): 23–36. <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/106>.
- Lienardy, Timotius. “Dari Pelayanan Kesurupan Menuju Pelayanan Yang Holistik.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 69–82. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/aradha/article/view/900>.
- Lumintang, Stevri I. *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*. Batu: Departemen Literatur YPPIL, 2010.
- Mangoli, Yefta Yan. “Gembala Dalam Pelayanan Pelepasan Okultisme.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (2023): 22–33. <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/60>.
- Prabowo, Yusak Sigit. “Implementasi Pelayanan Pengusiran Setan Menurut Lukas 4:31-37 Pada Gereja Masa Kini.” *Jurnal Antusia* 5, no. 1 (2017): 17–41. <https://e-journal.sttintheos.ac.id/index.php/antusias/article/view/156>.
- Saragih, Elfrida, and Ebenhaizer I Nuban Timo. “Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 47–63. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/198>.
- Saragih, Jaharianson. “Pelayanan Pelepasan Atau Deliverance Ministry Karunia, Talenta Atau Kuasa (Otoritas) Sebuah Survey.” *Jurnal Sabda Penelitian* 2, no. 1 (2022): 1–15. <https://ejournal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/view/91/92>.
- . “Phenomena Serangan Balik Dalam Pelayanan Pelepasan (Deliverance Ministry) Dampaknya Terhadap Fisik, Psikis, Perilaku Dan Rohani Serta Solusinya.” *Jurnal Sabda Penelitian* 1, no. 2 (2021). <https://journal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/view/37>.
- Setyaningrum, Yunias Lis. “Peranan Konseling Kristen Dalam Membimbing Anggota Jemaat Yang Terlibat Problema Okultisme.” *Penabiblos* 1, no. 2 (2010): 1–11. https://e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=78&id_jurnal=4&id_volume=22.
- Siburian, Carel Hot Asi. “Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Injil Sinoptik Dan Bagi Pelayanan Gereja Di Indonesia.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 112–136. <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/177>.
- Sihombing, Jhon Ferdinand, and Asigor P. Sitanggang. “Sikap HKBP Terhadap Okultisme Dan Eksorsisme Dalam Masyarakat Batak Toba: Kajian Atas Praktik Okultisme Di HKBP Nauli Danohorbo.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 1–16. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/294>.
- Sitanggang, Murni H. “Analisis Kritis Terhadap Konsep Kemungkinan Orang Percaya Dirasuk Setan.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 215–234. <http://143.198.195.18:8080/handle/123456789/175>.

- Situmorang, Jontor. “KETERLIBATAN MAHASISWA TEOLOGI DALAM PRAKTEK OKULTISME (Suatu Penelitian Terhadap Mahasiswa Teologi Tentang Praktek Okultisme Ditinjau Dari Teologi Biblika).” *Jurnal Sabda Penelitian* 3, no. 1 (2023). <https://jurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSPL/article/view/179>.
- Takaliuang, Pondsius, and Susanna Takaliuang. *Antara Kuasa Gelap Dan Kuasa Terang*. Batu, Jawa Timur: Departemen Literatur YPPIL, 2004.
- Tjokrohandoko, Soewarto, Gidion Gidion, and David Priyo Susilo. “Relevansi Pelayanan Eksorsisme Lanjutan.” *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 312–321. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/152>.
- Wijaya, Hengki. “Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik.” In *Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.